

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1995, WHO telah meluncurkan Inisiatif Kesehatan Sekolah Global, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan anak, remaja dan masyarakat. Promosi kesehatan sekolah ini terbukti efektif dalam meningkatkan beberapa aspek kesehatan siswa. Secara global lebih dari 90% anak-anak di usia sekolah dasar, dan lebih dari 80% anak-anak di bawah usia sekolah menengah terdaftar di sekolah. Dengan mempromosikan perilaku sehat sejak dini masa anak-anak melalui pengaturan sekolah, itu akan bermanfaat tidak hanya bagi anak-anak itu sendiri tetapi juga keluarga mereka, teman sebaya dan komunitas yang lebih luas (WHO and UNESCO 2018).

Derajat kesehatan merupakan salah satu hal penting dalam upaya peningkatan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) bangsa Indonesia. Sementara itu, derajat kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, namun yang lebih dominan justru adalah kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Kemenkes 2011).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang pada pelaksanaannya dipraktikkan berdasarkan kesadaran individu sebagai upaya mencegah permasalahan dalam kesehatan. Perubahan perilaku menjadi PHBS harus dimulai sejak dini, selain itu pemerintah juga menganjurkan masyarakat menerapkan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) (Kemenkes RI, 2019).

PHBS merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui puskesmas dan menjadi sarana luaran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana strategi (Renstra) kementerian kesehatan tahun 2010-2014. Sasaran tidak hanya terbatas tentang hygiene, namun lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan hidup bersih dan sehat. Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2269/Menkes/Per/X/2011 telah diatur

tentang pedoman penyelenggaraan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di berbagai tatanan termasuk di institusi pendidikan (Selviana et al., 2018).

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target PHBS, sehingga penerapan perilaku tersebut menjadi lebih baik. Pada anak usia sekolah dasar yang harus memperhatikan kebersihannya dan mendukung gerakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolahnya. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10 tahun), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Selain itu, masih kurangnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak lain, yaitu kurang nyamannya suasana belajar akibat lingkungan kelas yang kotor, menurunnya prestasi dan semangat belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk (Lina, 2017).

Sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan bagi anak-anak bangsa, hingga kini belum bisa melaksanakan anjuran untuk bisa hidup bersih dan sehat, walaupun diketahui itu indah. Kenyataannya, banyak sekolah yang masih belum bersih dan indah, bahkan sangat gersang karena tidak ditanami dengan pohon-pohon yang menyejukkan. Banyak sekolah yang masih dikotori dengan sampah. Ada kamar mandi dan WC tersedia, namun kondisinya sangat kotor atau jorok sehingga sangat mengganggu lingkungan sekitar sekolah. Seharusnya, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dan tempat anak bisa belajar harus dapat menerapkan tentang tata cara mengelola sampah yang benar dan bermanfaat. Namun banyak sekolah yang hingga kini tidak mengelola sampah dengan benar. Anak-anak dalam keseharian masih membuang sampah di selokan dan di sungai-sungai. Walau di sekolah sering diajarkan bahwa membuang sampah di sungai dan selokan bisa menyebabkan banjir dan menjadi sumber penyakit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Simbolon, 2018).

Peran sekolah dalam perilaku yang kurang sehat ini dapat pula menimbulkan persoalan yang lebih serius seperti ancaman penyakit menular. Sekolah merupakan sumber penularan penyakit infeksi di sekolah yaitu infeksi tangan dan mulut, infeksi mata, demam berdarah, cacar air, campak, rubela, dan gondong. Masalah kesehatan anak sekolah meliputi masalah yang berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti kecacingan, diare, karies gigi/gigi berlubang, masalah yang berkaitan dengan faktor berisiko (penyalahgunaan narkoba, seks bebas, penyakit infeksi menular seksual termasuk HIV/ AIDS, Infeksi Saluran Reproduksi), masalah gizi (gizi kurang, gizi buruk, gizi lebih, anemia) serta gangguan kesehatan yang berkaitan dengan sanitasi dasar (air bersih, jamban/ WC, dan pembuangan air

limbah) yang kurang memenuhi syarat kesehatan seperti tipus, kolera, disentri. Hal tersebut yang rentan pada pendidikan sekolah dan adanya ancaman sakit terhadap anak sekolah masih tinggi dengan adanya penyakit endemis dan kekurangan gizi (Notoatmodjo, 2012).

Selain itu dampak yang akan dialami oleh anak-anak yang tidak melakukan PHBS di sekolah menurut WHO sebanyak 100.000 anak Indonesia meninggal dunia karena penyakit diare setiap tahunnya. Hal itu diakibatkan oleh jajanan yang tidak sehat atau cuci tangan yang tidak bersih yang tidak dilakukan anak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum melakukan PHBS. Selain itu masih terdapat anak usia sekolah yang menderita penyakit cacangan karena tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Lumongga & Syahril, 2013).

Salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan tersebut adalah melalui program PHBS di sekolah. Indikator PHBS di sekolah dapat dirinci menjadi dua bagian antara lain: 1) indikator perilaku siswa, 2) indikator lingkungan sekolah. Indikator yang dipakai sebagai ukuran menilai PHBS di sekolah yaitu mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan sekali, membuang sampah pada tempatnya (Lina, 2017).